



FACTORS RELATED TO K4 ANTENATAL CARE VISITS IN THE WORKING AREA OF BERNUNG PUBLIC HEALTH CENTER IN PESAWARAN REGENCY

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KUNJUNGAN ANTENATAL CARE K4 DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BERNUNG KABUPATEN PESAWARAN

Inggit Primadevi¹, Novia Melinda², Maulia Isnaini³, Nur Alfi Fauziah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sarjana Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu

Email: inggitprimadevi16@gmail.com¹, noviamelinda01@gmail.com²,

mauliaisnaini234@gmail.com³, nuralfifauziah24@gmail.com⁴

ABSTRAK

Jumlah kematian ibu dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan Indonesia meningkat setiap tahun. Tingginya angka kematian ibu di Indonesia salah satunya karena faktor kehamilan, yaitu dikarenakan ibu hamil yang tidak memanfaatkan Antenatal Care (ANC) sehingga tidak terdeteksinya komplikasi saat kehamilan pada pelayanan kesehatan mengakibatkan kehamilannya berisiko tinggi. Berdasarkan SSGI tahun 2022 di Provinsi Lampung dari 15 kabupaten/kota cakupan antenatal care terendah berada di Kabupaten Pesawaran yaitu cakupan K4 sebesar 85,70%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan K4 di Wilayah Kerja Puskesmas Bernung Kabupaten Pesawaran. Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan Crosssectional. Populasi dan sampel dalam penelitian ini semua ibu hamil trimester tiga di wilayah kerja Puskesmas Bernung Kabupaten Pesawaran sejumlah 65 ibu hamil. Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder dengan instrumen kuesioner dan buku KIA. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi eta. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pendidikan dengan kunjungan antenatal care K4 (p-value 0,793) dan tidak ada hubungan pekerjaan (p-value 0,104), jarak (p-value 0,621), pengetahuan (p-value 0,444) dengan kunjungan antenatal care K4. Disarankan kepada ibu hamil untuk senantiasa menjaga kehamilannya dengan memanfaatkan pelayanan antenatal care secara rutin agar ibu dapat mengetahui kondisi kehamilannya dan mendeteksi dini adanya risiko tinggi pada kehamilan.

Kata Kunci: *Antenatal Care, Pendidikan, Pekerjaan, Jarak, dan Pengetahuan*

ABSTRACT

The Indonesian Ministry of Health's family health program figures show an annual rise in the number of maternal deaths. Pregnancy is one of the factors contributing to Indonesia's high rate of maternal death, specifically because high-risk pregnancies are caused when pregnant women do not use Antenatal Care (ANC), which prevents health professionals from detecting pregnancy-

related issues. According to the Lampung Province's 2022 SSGI, Pesawaran Regency has the lowest prenatal care coverage (85.70% K4 coverage) out of the 15 regencies/cities. The research objective was to determine the factors associated with K4 visits in the working area of Bernung Public Health Center in Pesawaran Regency. This research design is quantitative with a cross-sectional approach. The population and sample in this study were all third-trimester pregnant women in the working area of Bernung Public Health Center, Pesawaran Regency, totaling 65 pregnant women. Data collection used primary and secondary data with questionnaire instruments and MCH books. Bivariate analysis in this study used the eta correlation test. The research result showed that there was a correlation between education and K4 antenatal care visits (p-value 0.793) and there was no correlation between job (p-value 0.104), distance (p-value 0.621), and knowledge (p-value 0.444) with K4 antenatal care visits. In order for moms to know the status of their pregnancy and identify any high risk of pregnancy early on, it is advised that expectant mothers always take care of their pregnancy by routinely using antenatal care services.

Keywords: Antenatal Care, Education, Job, Distance, and Knowledge

I. PENDAHULUAN

Ibu hamil mendapat pelayanan antenatal sejak awal kehamilannya hingga menjelang kelahirannya (Siregar et al. 2023). Program Antenatal Care (ANC) terdiri dari pemantauan potensi risiko kehamilan, perencanaan tindakan terbaik bagi ibu hamil yang berisiko tinggi, dan pemberian pengobatan, edukasi, dan observasi kepada ibu hamil dalam rangka menjaga kesehatan ibu selama hamil, persalinan, dan masa nifas. Hal ini juga bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi (Fatmawati et al. 2022). Tujuan pelayanan kesehatan kehamilan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ibu hamil dengan memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas, sehingga memungkinkan mereka untuk mewujudkan hak-hak mereka atas kehamilan yang aman dan nyaman, persalinan yang sehat, dan kelahiran anak yang berkualitas (Permenkes RI 2021).

Pelayanan kesehatan bagi ibu hamil diberikan oleh tenaga medis profesional yang berlisensi dan terampil sesuai dengan protokol terpadu, mulai dari saat pembuahan hingga awal persalinan. Ibu hamil berhak mendapatkan pelayanan kesehatan minimal enam kali selama masa kehamilannya. Pelayanan tersebut meliputi satu kali kunjungan pada trimester pertama, dua kali kunjungan pada trimester kedua, dan tiga kali kunjungan pada trimester ketiga, dengan minimal dua kali kunjungan oleh dokter atau dokter spesialis kebidanan dan kandungan, termasuk layanan USG. (Permenkes RI 2021).

Evaluasi pelaksanaan pelayanan antenatal terlihat

pada cakupan kunjungan K1, K4, dan K6. K1 merupakan titik kontak awal bagi ibu hamil dan tenaga kesehatan yang memenuhi kriteria layanan kehamilan terpadu dan komprehensif serta memiliki keterampilan klinis/kebidanan dan interpersonal yang kuat. Janji temu awal harus dibuat sedini mungkin pada trimester pertama, sebaiknya sebelum usia kehamilan 8 minggu. K4 menggambarkan interaksi yang terjadi setidaknya empat kali selama kehamilan, dibagi menjadi tiga periode waktu: sekali pada trimester pertama (0–12 minggu), sekali pada trimester kedua (>12–24 minggu), dan dua kali pada trimester ketiga. (>24 minggu sampai melahirkan), antara ibu hamil dan tenaga kesehatan yang mempunyai pelatihan klinis atau kebidanan untuk memperoleh pelayanan kehamilan terpadu dan komprehensif sesuai standar. Seorang ibu mungkin memerlukan lebih dari empat kali pemeriksaan kehamilan jika ia mengalami keluhan, penyakit, atau kelainan selama kehamilannya. K6 adalah kontak ibu hamil dengan tenaga kesehatan yang memiliki kemampuan klinis/kebidanan untuk mendapatkan pelayanan kehamilan terpadu dan komprehensif sesuai standar selama kehamilan minimal 6 kali pembagian waktu 2 kali pada trimester ke satu (0–12 minggu), 1 kali pada trimester kedua (>12–24 minggu), dan 3 kali pada trimester ketiga (>24 sampai dengan menuju persalinan), dimana 2 kali pemeriksaan harus kontak dengan dokter 1 kali pada trimester kesatu yang terdiri dari pemeriksaan deteksi dini risiko kehamilan atau penyakit yang menyerta termasuk pemeriksaan ultrasonografi (USG) dan 1 kali pada trimester

ketiga) dan kunjungan ke 5 pada trimester ketiga yang mana dokter merencanakan persalinan, skrining faktor risiko persalinan dan pemeriksaan USG dan rujukan terencana bila dibutuhkan (Kemenkes RI 2020).

Menurut WHO 2020 Pada tahun 2020, sekitar 287.000 perempuan meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan. Mayoritas kematian ibu hampir 95% di antaranya dapat dihindari. Mayoritas kematian ibu disebabkan oleh masalah terkait kehamilan. Hampir 75% kematian ibu berhubungan dengan masalah seperti perdarahan, infeksi setelah melahirkan, hipertensi selama kehamilan, kesulitan melahirkan, dan aborsi yang gagal.

Jumlah kematian ibu yang dilaporkan setiap tahunnya meningkat, menurut program kesehatan keluarga Kementerian Kesehatan Indonesia. Di Indonesia, terdapat 7.389 orang meninggal pada tahun 2021. Angka ini menunjukkan peningkatan 4.627 kematian dibandingkan tahun 2020. Hipertensi terkait kehamilan (1.077 kasus), COVID-19 (2.982 kasus), dan perdarahan (1.330 kasus) merupakan penyebab utama kematian. Kematian terbesar terjadi pada ibu pada tahun 2021.

Berdasarkan statistik rutin Komisi Kesehatan Masyarakat Indonesia, 70,67% ibu hamil melakukan enam kali pemeriksaan kehamilan pada tahun 2022, melampaui target sebesar 60%. Hal ini merupakan pencapaian indikator kinerja kegiatan. Capaian kinerja indikator ini sebesar 117,78% yang berarti melampaui target dan perlu dipertahankan agar mencapai target 100% pada tahun 2024. Masih ada 14 provinsi yang belum mencapai target, padahal secara nasional indikator tersebut pencapaian persentase ibu hamil yang memperoleh pemeriksaan kehamilan telah melampaui target sebanyak enam kali lipat. Oleh karena itu, masih diperlukan upaya tambahan untuk mencapai tujuan di setiap provinsi di Indonesia. (Direkturat Gizi Kesehatan Ibu dan Anak 2022).

Berdasarkan SSGI tahun 2022 cakupan Jika dibandingkan cakupan K4 di Provinsi Lampung dengan target tahunan sebesar 93,8 persen (target K4: 95%), maka tidak tercapai karena adanya fluktuasi K4. Hanya Kota Bandar Lampung yang mencapai cakupan K4 100% pada tahun 2022 dari 15 kabupaten/kota, dengan Kabupaten Pesawaran yang memiliki cakupan terendah pada

tahun 2022 85,70% (Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Kesehatan, 2022).

Menurut teori Lawrence Green (1984), ada dua elemen utama yang mempengaruhi kunjungan antenatal ibu hamil: alasan non-perilaku dan faktor perilaku. Selain itu, perilaku itu sendiri dibentuk oleh tiga faktor predisposisi: usia, tingkat pendidikan, jabatan kerja, paritas ibu hamil, serta sikap dan pemahaman ibu hamil. Media informasi, jarak dari rumah, dan pendapatan keluarga merupakan contoh faktor pemungkin. Dukungan suami dan keluarga menjadi salah satu pengaruh penguat. Ibu hamil mempunyai hak atas informasi yang akurat dan harus diberitahu tentang apa yang sebaiknya mereka lakukan dan hindari. Perawatan terkait kehamilan bagi ibu dan janin dikenal sebagai perawatan antenatal, atau ANC. Alasan pentingnya kunjungan ANC adalah agar ibu dapat menerima berbagai instruksi dan informasi awal kehamilan dan persalinan dari mereka. Tidak adanya kunjungan ANC seringkali mengakibatkan ketidaktahuan akan tanda-tanda peringatan kehamilan. Bila indikasi bahaya terlewatkan, kunjungan ANC dapat membahayakan ibu dan janin, misalnya bila terjadi perdarahan saat hamil. (Rachmawati, Puspitasari, and Cania 2017).

Berdasarkan hasil presurvey Pada tahun 2021, cakupan K4 sebanyak 1011 ibu hamil (99,3%) dari total jumlah ibu hamil atau 1018 ibu hamil di Delapan desa yang menjadi wilayah operasional Puskesmas Bernung di Kabupaten Pesawaran adalah Desa Kebagusan, Desa Wiyono, Desa Taman Sari, Desa Bernung, Desa Sungai Langka, Desa Negeri Sakti, Desa Kurungan Nyawa, dan Desa Suka Banjar. Ada 1.037 ibu hamil yang mengikuti K4 pada tahun 2023 terdiri dari 1003 ibu hamil (96,72%).

Berdasarkan uraian di atas, penulis berencana untuk mengetahui faktor-faktor yang berkaitan dengan pelayanan ibu hamil K4 di wilayah operasional Puskesmas Distrik Bernung Kabupaten Pesawaran.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kunjungan Antenatal Care (ANC)

Asuhan kehamilan (*Antenatal Care*) merupakan program terencana dan

berkesinambungan yang terdiri dari observasi, edukasi, dan penanganan medis kepada ibu hamil, dengan tujuan memastikan ibu hamil memiliki kehamilan yang sehat serta persalinan yang nyaman dan aman. Tujuan *antenatal care* agar ibu hamil mendapatkan pengawasan dalam kehamilannya yang mana pemeriksaan yang dilakukan secara berkesinambungan agar dapat mendeteksi dini kelainan dalam kehamilan dan persalinan (Devi 2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 tentang penyelenggaraan pelayanan kesehatan masa sebelum hamil, masa hamil, persalinan, dan masa sesudah melahirkan, pelayanan kontrasepsi, dan pelayanan kesehatan seksual, pada pasal 13 ayat 7 menjelaskan pelayanan kesehatan masa hamil yang wajib dilakukan melalui pelayanan *antenatal* sesuai standar dan secara terpadu meliputi:

- 1) Pengukuran berat badan dan tinggi badan
- 2) Pengukuran tekanan darah
- 3) Pengukuran lingkaran lengan atas (LiLA)
- 4) Pengukuran tinggi puncak rahim (fundus uteri)
- 5) Penentuan presentasi janin dan denyut jantung janin
- 6) Pemberian imunisasi sesuai dengan status imunisasi
- 7) Pemberian tablet tambah darah minimal 90 (sembilan puluh) tablet
- 8) Tes laboratorium
- 9) Tata laksana/penganganan kasus
- 10) Temu wicara (konseling) dan penilaian kesehatan jiwa

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, artinya pengukuran atau pengamatan dilakukan dalam jangka waktu yang bersamaan (sekali waktu). Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 1 sampai 11 Mei 2024 di Wilayah Kerja Puskesmas Bernung Kabupaten Pesawaran. Alat ukur penelitian ini menggunakan *Instrument* penelitian yaitu kuesioner. Populasi dan sampel yang peneliti ambil dalam penelitian ini yaitu ibu hamil trimester tiga di Wilayah Kerja Puskesmas

Bernung berjumlah 65 ibu hamil. Analisis data secara univariat dan bivariat (*korelasi uji eta*).

IV. HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi ANC K4 di Wilayah Kerja Puskesmas Bernung Tahun 2024

ANC K4	Jumlah	Persentase (%)
Lengkap	48	74%
Tidak Lengkap	17	26%
Jumlah	65	100%

Pada tabel 1 di atas distribusi frekuensi kunjungan ANC K4 di Wilayah kerja Puskesmas Bernung yaitu dari 65 responden didapatkan yang tidak melakukan kunjungan K4 dengan lengkap sejumlah 26% dan yang melakukan kunjungan K4 lengkap sejumlah 74%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan di Wilayah kerja Puskesmas Bernung Tahun 2024

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Dasar	25	38,5%
Lanjut	40	61,5%
Jumlah	65	100%

Pada tabel 2 di atas distribusi pendidikan di Wilayah kerja Puskesmas Bernung yaitu dari 65 responden didapatkan 38,5% berpendidikan dasar dan 61,5% berpendidikan lanjut.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Bernung Tahun 2024

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Bekerja	22	33,9%
Tidak Bekerja	43	66,1%
Jumlah	65	100%

Pada tabel 3 di atas distribusi pekerjaan di Wilayah kerja Puskesmas Bernung yaitu dari 65 responden didapatkan 33,9% ibu bekerja dan 66,1% ibu tidak bekerja.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Jarak di Wilayah Kerja Puskesmas Bernung Tahun 2024

Jarak	Jumlah	Persentase (%)
>30 Menit	32	49%
<30 Menit	33	51%
Jumlah	65	100%

Pada tabel 4 di atas distribusi jarak di Wilayah kerja Puskesmas Bernung yaitu dari 65 responden didapatkan jarak ideal dari rumah menuju fasilitas kesehatan dengan berjalan kaki

Pembahasan

Analisis Univariat

Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) K4

Distribusi frekuensi kunjungan *antenatal care* K4 di wilayah kerja puskesmas Bernung yaitu dari 65 responden didapatkan yang tidak melakukan kunjungan *antenatal care* K4 lengkap sejumlah 26% dan yang melakukan kunjungan K4 lengkap sejumlah 74%. Ibu hamil yang ingin mendapatkan pelayanan kehamilan terpadu dan komprehensif sesuai standar harus menjadwalkan minimal empat kali kunjungan selama kehamilannya, yang terbagi dalam tiga kunjungan terpisah: sekali antara minggu 0 - 12 pada trimester pertama, sekali antara minggu 12- 24 pada trimester kedua, dan dua kali antara minggu 24 -36 pada trimester ketiga sampai waktu melahirkan). Kontak ini dikenal sebagai kunjungan ANC K4. Jika calon ibu mengalami keluhan, penyakit, atau kelainan selama kehamilannya, kunjungan ANC dapat dilakukan lebih dari empat kali) (Kemenkes RI 2020).

Kunjungan ANC sangat perlu dilakukan karena Ibu dapat memperoleh informasi dan edukasi sebanyak-banyaknya tentang persiapan kehamilan dan persalinan melalui ANC. Tidak adanya kunjungan

menempuh waktu >30 menit sejumlah 49% dan dengan waktu <30 menit sejumlah 51%.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Bernung Tahun 2024

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Kurang	2	3,08 %
Baik	63	96,92%
Jumlah	65	100%

Pada tabel 5 di atas distribusi pengetahuan di Wilayah kerja Puskesmas Bernung yaitu dari 65 responden didapatkan 2 orang (3,08%) memiliki pengetahuan kurang dan 63 orang (96,92%) memiliki pengetahuan baik terkait ANC.

ANC seringkali mengakibatkan ketidaktahuan akan tanda-tanda peringatan kehamilan. Bila indikasi bahaya terlewatkan, kunjungan ANC dapat membahayakan ibu dan janin, misalnya bila terjadi perdarahan saat hamil. (Rachmawati et al. 2017).

Pendidikan

Distribusi frekuensi pendidikan di wilayah kerja puskesmas Bernung yaitu dari 65 responden didapatkan 25 orang (38,5%) berpendidikan dasar dan 40 orang (61,5%) berpendidikan lanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Azizah, Ruslinawati, and Wulandatika 2021) dari hasil penelitian juga didapatkan ada 43 ibu hamil yang berpendidikan tinggi, hanya 8 ibu hamil yang tidak patuh dalam kunjungan *antenatal care* dan didapatkan ada 31 ibu hamil yang memiliki pendidikan rendah diantaranya 14 ibu hamil yang tidak patuh selama janji perawatan prenatal. Berdasarkan fenomena penelitian, ibu dengan tingkat pendidikan lebih rendah biasanya berperilaku berbeda dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi. Perempuan yang berpendidikan lebih tinggi lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan, khususnya selama kehamilan, dan mereka juga cenderung memberikan respons yang logis dibandingkan

ibu yang berpendidikan lebih rendah. Perilaku sangat dipengaruhi oleh pendidikan.

Berdasarkan analisis penelitian, peneliti beransumsi percaya bahwa tingkat pendidikan seorang ibu memainkan peran penting dalam mendorong ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan ANC karena orang yang berpendidikan lebih tinggi biasanya memiliki kesadaran yang lebih besar dan lebih sadar akan kebutuhan tubuhnya. Namun bukan berarti ibu hamil dengan latar belakang pendidikan terbatas tidak melakukan pemeriksaan ANC sesuai pedoman. Masih banyak alasan lain, seperti gagasan Green dalam Natoatmodjo, yang juga memotivasi calon ibu untuk melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin, seperti usia, pengetahuan, dukungan suami dan dukungan keluarga.

Pekerjaan

Distribusi frekuensi pekerjaan di Wilayah kerja puskesmas Bernung yaitu dari 65 responden didapatkan 22 orang (33,9%) ibu bekerja dan 43 orang (66,1%) ibu tidak bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar et al. 2022 menunjukkan hasil ibu hamil yang tidak bekerja berjumlah 21 orang dan ibu hamil yang bekerja berjumlah 19 orang dengan jumlah ibu hamil yang melakukan ANC dan tidak bekerja berjumlah 15 orang dan yang tidak melakukan ANC 6 orang. Ibu bekerja yang tidak melakukan ANC berjumlah 13 orang namun yang melakukan ANC berjumlah 5 orang. Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya pengaruh pekerjaan terhadap minat ibu hamil untuk melakukan kunjungan ANC.

Berdasarkan analisis penelitian, peneliti beransumsi bahwa ibu hamil yang memiliki pekerjaan akan lebih banyak berinteraksi dengan orang lain sehingga, akan memiliki banyak peluang untuk mendapatkan banyak informasi mengenai keadaannya dan akan mendorong kesadaran pentingnya menjaga kesehatan terutama pada saat hamil, namun di sisi lain ibu hamil yang tidak bekerja akan cenderung lebih banyak memiliki waktu luang

dari pada ibu hamil yang bekerja, hal ini lebih memudahkan bagi ibu hamil untuk datang ke fasilitas kesehatan untuk memeriksakan kesehatan dan kandungannya.

Jarak

Distribusi frekuensi jarak di wilayah kerja puskesmas Bernung yaitu dari 65 responden didapatkan jarak ideal dari rumah menuju fasilitas kesehatan dengan berjalan kaki menempuh waktu >30 menit sejumlah 32 orang (49%) dan dengan waktu <30 menit sejumlah 33 orang (51%).

Penelitian yang dilakukan oleh (Firzia et al. 2022) Sebanyak 46 responden memanfaatkan layanan ANC; 41 responden (74,5%) berpendapat mudah dijangkau, sedangkan 5 responden (28,6%) merasa sulit. Peneliti menemukan adanya hubungan antara jarak akses dengan pemanfaatan ANC pada ibu hamil setelah 22 responden yang tidak menggunakan layanan ANC melaporkan mudah dijangkau sebanyak 14 orang (25,5%) dan sulit dijangkau sebanyak 8 orang (61,5%). Berdasarkan analisis menurut peneliti, ibu hamil akan lebih kecil kemungkinannya untuk mengunjungi anaknya jika jarak antara rumah dan layanan ANC lebih jauh. Keterjangkauan jarak dan akses dari rumah menuju fasilitas kesehatan akan berpengaruh terhadap kunjungan pemanfaatan ANC. Waktu dan jarak tempuh yang diperlukan, serta infrastruktur dan fasilitas transportasi yang diperlukan untuk mencapai lokasi layanan kesehatan, merupakan indikator seberapa terjangkau akses tersebut.

Pengetahuan

Distribusi frekuensi pengetahuan di Wilayah kerja puskesmas Bernung yaitu dari 65 responden didapatkan 2 orang (3,08%) Pengetahuan tentang ANC tinggi, sedangkan pengetahuan rendah sebanyak 63 orang (96,92%).

Penelitian (Azizah et al. 2021) dengan jumlah responden ibu hamil yang berpendidikan baik sebanyak 47 orang, diantaranya ibu yang mempunyai pengetahuan baik dan patuh dalam melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan berjumlah 39 orang (83%); 27 ibu hamil lainnya mempunyai pengetahuan kurang, 13

diantaranya patuh dalam melaksanakan kunjungan *antenatal care*. Perilaku sangat dipengaruhi oleh pengetahuan. Akan semakin banyak perubahan perilaku positif jika semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Perilaku dan tingkah laku ibu mungkin dimotivasi oleh pengetahuan yang menjadi landasan dalam kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan analisis penelitian, peneliti

Analisis Bivariat

Hubungan Pendidikan dengan Kunjungan K4

Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa dari 25 responden yang hanya berpendidikan dasar, 7 orang (28%) tidak menyelesaikan seluruh kunjungan K4, sedangkan 18 orang (72%) menyelesaikan seluruh kunjungan K4. Sementara itu, 10 (25%) dari 40 responden yang berpendidikan pasca sekolah menengah tidak menyelesaikan kunjungan K4, sedangkan 30 (75%) menyelesaikannya. Hasil uji korelasi eta menunjukkan Wilayah kerja Puskesmas Bernung Kabupaten Pesawaran pada tahun 2024 mempunyai hubungan yang cukup besar antara pendidikan dengan kunjungan K4 pada ibu hamil yang ditunjukkan dengan nilai p-value sebesar 0,033 ($P < 0,05$). Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Hipson Meita et al. 2022 mengenai faktor utama yang berhubungan dengan kunjungan pemeriksaan kehamilan. Temuan penelitian menunjukkan nilai p-value sebesar 0,497 ($P > 0,000$) antara tingkat pendidikan ibu dan kunjungan pemeriksaan kehamilan).

Tingkat pendidikan ibu hamil memiliki peran untuk memahami kondisi kehamilannya. Informasi terkait kesehatan, pola hidup dan perawatan pada saat kehamilan sangat diperlukan untuk menambah pengetahuannya. Penelitian yang telah banyak dilakukan menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang meningkat seiring dengan tingkat pendidikannya (Dartiwen and Nurhayati 2019). Dipercayai bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka akan memberikan tanggapan positif terhadap informasi atau pesan kesehatan yang mereka dengar; sebaliknya, semakin rendah pendidikan

beransumsi bahwa pengetahuan adalah elemen pertama yang akan mempengaruhi prosedur pengambilan keputusan. Wanita hamil yang mempunyai pengetahuan luas tentang masalah kesehatan dapat dengan mudah melihat perlunya menjaga kesehatannya, terutama pada saat kehamilan sehingga ibu akan dengan senang hati menuju fasilitas kesehatan untuk memeriksakan kehamilannya.

seseorang, semakin besar tantangannya untuk melakukan hal tersebut. Menurut peneliti bahwa orang dengan pendidikan yang rendah cenderung lebih tertutup dan sulit dalam menyampaikan pendapat atau ide-ide dan pertanyaan yang menjadi kebingungan yang ada pada dirinya, dan juga cenderung susah dalam mengambil keputusan, akibatnya ketika seseorang atau petugas kesehatan menyampaikan informasi atau dorongan pentingnya untuk memeriksakan kesehatan terutama pada saat kehamilan proses menerima informasi tersebut lebih lambat dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki pendidikan lebih tinggi maka akan lebih terbuka untuk menerima informasi atau ide-ide yang baru demi kebajikannya.

Berdasarkan analisis penelitian adanya hubungan antara pendidikan dengan kunjungan *antenatal care* di wilayah kerja Puskesmas Bernung Kabupaten Pesawaran tahun 2024. Peneliti beransumsi bahwa ibu yang berpendidikan lanjut (berpendidikan \geq SMA) lebih rutin menghadiri pemeriksaan kehamilan rutin dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah (<pendidikan sekolah menengah atas). Pasalnya, masyarakat yang berpendidikan lebih tinggi, khususnya ibu hamil, lebih mahir dalam melakukan pemeriksaan kehamilan. Salah satu elemen kunci yang mendukung kapasitas seorang ibu untuk rutin mengikuti pemeriksaan kehamilan adalah tingkat pendidikannya.

Hubungan Pekerjaan dengan Kunjungan K4

Berdasarkan temuan penelitian, dari 22 peserta yang bekerja, 3 orang (13,5%) tidak melakukan kunjungan K4 komprehensif, sedangkan 19 orang (86,5%) melakukannya. Dari empat puluh tiga responden yang menganggur, empat belas (32,6%) tidak menyelesaikan kunjungan

K4, sedangkan 29 (67,4%) menyelesaikan seluruh kunjungan. Temuan uji korelasi eta menunjukkan nilai p-value sebesar 0,204 ($P>0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan sama sekali atau tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dan kunjungan K4.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Humairoh, Amelia, and Rosyidah 2021) yang menunjukkan bahwa hasil analisa bivariat hubungan pekerjaan dengan keteraturan ANC yaitu p-value 1,000 ($P>0,05$) yang berarti tidak ada hubungan pekerjaan dengan keteraturan ibu hamil mengikuti ANC. Ibu hamil yang memiliki pekerjaan akan cenderung memiliki perilaku dan sikap yang positif dikarenakan lebih banyak berinteraksi dengan orang lain dibandingkan ibu hamil yang tidak bekerja yang cenderung menghabiskan waktu berada di lingkungan sekitar saja. Ibu yang bekerja akan memiliki banyak peluang untuk mendapatkan banyak informasi mengenai keadaannya dan akan mendorong kesadaran pentingnya untuk menjaga kesehatan terutama pada saat hamil. Hal ini justru bertentangan dengan Sari dan Menurut Efendy (2017), ibu yang bekerja memiliki waktu luang yang terbatas dan mengutamakan pekerjaan, sehingga menyebabkan ibu hamil memanfaatkan waktu luangnya untuk beristirahat dan malas mengunjungi fasilitas kesehatan untuk memeriksakan kehamilannya. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja mempunyai banyak waktu luang dan dapat memanfaatkan kunjungan pemeriksaan kehamilan.

Berdasarkan analisis penelitian, peneliti beransumsi bahwa ibu hamil yang tidak bekerja memang akan memiliki waktu luang yang banyak sehingga dapat memanfaatkan kunjungan *antenatal care* dilihat dari hasil penelitian ibu hamil yang tidak bekerja berjumlah 43 orang dan 67,4% melakukan kunjungan K4 dengan lengkap namun tidak berarti ibu hamil yang bekerja tidak bisa melakukan kunjungan *antenatal care* dengan lengkap berdasarkan penelitian dari 22 ibu hamil yang bekerja 19 orang (86,5%) mengikuti kunjungan K4 dengan lengkap. Keteraturan ANC tidak hanya berkaitan dengan faktor pendidikan, usia, pekerjaan, pendidikan, dan paritas, seperti halnya teori pada Green

dalam Natoatmodjho bahwa banyak faktor lain yang juga mendorong ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur diantaranya usia ibu, pengetahuan, dukungan suami dan dukungan keluarga.

Hubungan Jarak dengan Kunjungan K4

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 34 responden yang memiliki jarak ideal dari rumah menuju fasilitas kesehatan yaitu < 30 menit dengan berjalan kaki terdapat 8 (23,5%) yang tidak melakukan kunjungan K4 dengan lengkap dan 26 (76,5%) yang melakukan kunjungan K4 dengan lengkap. Sedangkan dari 31 responden yang tidak memiliki jarak ideal dari rumah menuju fasilitas kesehatan yaitu <30 menit dengan berjalan kaki terdapat 9 (29%) yang tidak melakukan kunjungan K4 dengan lengkap dan 22 (71%) yang melakukan kunjungan K4 dengan lengkap. Hasil uji korelasi eta di dapatkan nilai p-value 0,063 ($P>0,05$) yang berarti tidak bermakna atau hasil menunjukkan tidak ada hubungan jarak dengan kunjungan K4.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Zafasia et al. (2022) dengan hasil penelitian hubungan jarak rumah menuju fasilitas kesehatan dan waktu tempuh yaitu dari 73 responden yang diteliti menunjukkan hasil uji jarak tempuh rumah menuju fasilitas kesehatan p-value 0,059 ($P>0,05$) dan waktu tempuh p-value 0,836 ($P>0,05$) yang berarti tidak ada hubungan jarak rumah menuju fasilitas kesehatan dan waktu tempuh dengan pemanfaatan kunjungan *antenatal care*. Sarana dan prasarana (fasilitas kesehatan) yang memadai sangat diperlukan untuk mencapai keadaan yang sehat. Salah satu penghambat dalam mencapai kondisi sehat tersebut yaitu faktor keterlambatan dalam mencapai fasilitas kesehatan yang disebabkan seperti jarak, transportasi, jalan, dan biaya (Yanti 2017).

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa dari hasil penelitian yang didapat ibu dengan jarak ideal rumah menuju fasilitas kesehatan dengan berjalan kaki >30 menit lebih banyak mengikuti *antenatal care* dengan lengkap dibandingkan dengan jarak yang tidak ideal, berdasarkan wawancara dan observasi dilapangan peneliti menemukan bahwa alasan ibu tidak mengikuti *antenatal care* dengan

lengkap adalah ibu harus menunggu suami atau keluarga yang bisa mengantarkan ibu memeriksakan kehamilannya yang sedang bekerja. Peneliti menyimpulkan bahwa dukungan suami atau dukungan keluarga memiliki pengaruh penting terhadap kelengkapan ibu dalam mengikuti *antenatal care*, karna dengan adanya dukungan suami dan keluarga maka ibu hamil juga akan merasa senang dan diperhatikan sehingga akan mempengaruhi ibu untuk senantiasa menjaga kehamilannya dengan baik.

Hubungan Pengetahuan dengan Kunjungan K4

Berdasarkan temuan penelitian, dari 63 responden yang menunjukkan pemahaman baik, 16 orang (25,4%) tidak melakukan kunjungan K4 secara keseluruhan, sedangkan 47 orang (74,6%) melakukannya. Satu (50%) dari dua responden yang berpengetahuan kurang menyelesaikan kunjungan K4, sedangkan satu (50%) lainnya tidak. Hasil uji korelasi eta diperoleh nilai p sebesar 0,097 ($P>0,05$) yang menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dengan kunjungan K4 tidak signifikan.

Menurut penelitian (Muna et al. 2022) dengan judul “Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Ibu Hamil Dengan Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care Di Wilayah Kerja Puskesmas Wapunto Kabupaten Muna”, 152 dari 158 responden mempunyai pengetahuan kurang, dan hasilnya Uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 1,000 ($P>0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan layanan antenatal care. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian peneliti yang menunjukkan bahwa 63 dari 65 ibu hamil mempunyai pengetahuan baik; Namun, statistik hasil tes juga menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara pengetahuan dan perawatan kehamilan.

Pengetahuan yaitu informasi dan pengalaman mengenai sebuah subjek yang dimiliki seseorang atau semua orang (Collins) dalam Swarjaya (2022). Ibu hamil yang memiliki informasi atau pengetahuan baik dalam kesehatan akan menganggap bahwa kunjungan *antenatal* sangat penting dalam menjaga

kesehatan kehamilannya (Swarjaya 2022).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hampir semua ibu hamil di wilayah kerja puskesmas bernung tahun 2024 memiliki pengetahuan yang baik dan dari 63 ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik 47 responden diantaranya mengikuti kunjungan K4 dengan lengkap, berdasarkan hal ini bahwa pengetahuan berperan serta dalam mendorong ibu hamil untuk melakukan kunjungan *antenatal care*, semakin tinggi pengetahuan ibu hamil mengenai kesehatan maka semakin baik pula ibu hamil dalam menjaga kehamilannya, namun diantaranya terdapat 16 ibu hamil berpengetahuan baik tetapi tidak mengikuti ANC dengan lengkap dalam hal ini peneliti beransumsi bahwa faktor keinginan atau ketidakmauan seseorang menjadi faktor utama penyebab responden tidak melakukan kunjungan ANC dengan lengkap dan perlu adanya dorongan motivasi dari tenaga kesehatan ataupun dukungan keluarga untuk dapat mendukung ibu hamil menjaga kehamilannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan antara pendidikan dengan kunjungan ANC serta tidak ada hubungan antara pekerjaan, jarak rumah dan pengetahuan dengan kunjungan ANC di Wilayah Kerja Puskesmas Bernung Kabupaten Pesawaran Tahun 2024

Saran

Bagi Ibu Hamil disarankan kepada ibu hamil untuk senantiasa menjaga kehamilannya dengan memanfaatkan pelayanan *antenatal care* secara rutin agar ibu dapat mengetahui kondisi kehamilannya dan mendeteksi dini adanya resiko tinggi pada kehamilan. Bagi Puskesmas Bernung sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan *antenatal care*. Bagi Universitas Aisyah Pringsewu penelitian ini dapat menambah referensi mahasiswa dan menambah bahan kepustakaan serta menjadi referensi yang digunakan dalam sistem pembelajaran. Bagi Peneliti Selanjutnya penelitian ini hanya meneliti sebagian kecil faktor yang

berhubungan dengan *antenatal care*, diharapkan pada penelitian lain agar mengembangkan penelitian ini dengan faktor lainnya, desain penelitian, metode pengambilan sampel yang berbeda agar didapatkan hasil penelitian yang lebih sempurna dan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azizah, Ruslinawati, and Damayanti Wulandatika. 2021. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Frekuensi Kunjungan Antenatal Care Pada Ibu Hamil Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Pekauman Banjarmasin.”
- [2] Dartiwen, and Yati Nurhayati. 2019. *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [3] Direktorat Gizi Kesehatan Ibu dan Anak. 2022. “Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Direktorat Gizi Kesehatan Ibu Dan Anak.”
- [4] Fatmawati, Santi, Gisely Vionita, Rini Handayani, and Devi Angeliana Kusumaningtiar. 2022. “Faktor Hubungan Dengan Ketidapatuhan Kunjungan Kehamilan K1-K4 Ibu Hamil Di BPM Bidan Mari Sentono, Kalideres 2020.” 10.
- [5] Firzia, Alda, Muchlis, Nurmiati, and Andi Rizki Amelia. 2022. “Faktot Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Antenatal Care (ANC) Pada Masa Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamamaung.” *Window Of Public Health Journal*.
- [6] Humairoh, Monique Nada, Paramitha Amelia, and Rafhani Rosyidah. 2021. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keteraturan ANC.”
- [7] Kemenkes RI. 2020. *Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu*.
- [8] Muna, Wa Ode Wafiq, Azizah, Suhadi, and Agnes Mersatika Hartoyo. 2022. “Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Ibu Hamil Dengan Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care Di Wilayah Kerja Puskesmas Wapunto Kabupaten Muna Tahun 2022.”
- [9] Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Kesehatan. 2022. *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2022*.
- [10] Permenkes RI. 2021. “Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, Dan Masa Sesudah Melahirkan, Pelayanan Kontrasepsi, Dan Pelayanan Kesehatan Seksual.”
- [11] Rachmawati, Ayu Indah, Ratna Dewi Puspitasari, and Eka Cania. 2017. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Antenatal Care (ANC) Ibu Hamil.” *Majority* 7.
- [12] Siregar, Amelia Erawaty, Ribur Sinaga, Imran Saputra Surbakti, Jusrita Sari, Rini Puspita Sari, and Devita Purnama Sari. 2023. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Kunjungan Ulang Antenatal Care Di Klinik Pratama Sahabat Bunda Tahun 2022.” 3.
- [13] Swarjaya, I. Ketut. 2022. *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid 19, Akses Layanan Kesehatan-Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner*. Yogyakarta: ANDI.
- [14] Yanti, Damai. 2017. *Konsep Dasar Asuhan Kehamilan*. Bandung: Refika Aditama.